

Simbol Budaya dan Agama dalam Tradisi Ziarah Kubur Syekh Burhanuddin

Ahmad Taufik Hidayat*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Email: ahmadhidayat@uinib.ac.id

Andri Rosadi*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Email: andrirosadi@uinib.ac.id

Sudarman*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Email: sudarmanma@uinib.ac.id

Itra Antony**

Universitas Andalas
Email: antoniitra@gmail.com

Abstract

This article examines the phenomenon of the pilgrimage of followers of the Syattariyah Order in Minangkabau to the tomb of Sheikh Burhanuddin. The focus of this article is on the forms of cultural and religious symbols that exist in the pilgrimage tradition to this tomb and how they are interpreted. The main data of this research are from field data, such as: interviews, observations, and historical objects around the tomb. An interviews data sources involve about 80 respondents. The focus of the study is the pilgrim's motives, symbols and meanings that accompany this tradition. The results of this study prove that the cultural symbols in this tradition are representations of the community's mindset, related to the socio-economic background that influences differences in the process of meaning and the practice of pilgrimages. The identified meanings of pilgrimage are: letting go of intentions, healing, expressing gratitude, charity, matchmaking, developing or perpetuating business, continuity of practice, respect for teachers and obtaining safety and peace.

Keywords: Pilgrimage, Tomb, Sheikh Burhanuddin, Ethnography, Symbol, Meaning

* Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Kampus II UIN IB, Jln. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Padang, Sumatera Barat, Telp. 0751-30071

** Universitas Andalas (Unand), Kampus Limau Manis, kecamatan Pauh Kota Padang, Sumatera Barat, 25163, telp. 0751-71181

Abstrak

Artikel ini mengkaji fenomena ziarah muslim pengikut Tarekat Syattariyah di wilayah Minangkabau ke makam syekh Burhanuddin. Dimana fokus artikel pada bentuk-bentuk simbol budaya dan agama yang ditemukan dalam tradisi ziarah ke makam ini dan bagaimana pemaknaannya. Sumber data utama penelitian ini berupa data lapangan, wawancara, observasi, dan benda-benda sejarah di sekitar makam. Fokus kajian adalah motif peziarah, simbol-simbol dan pemaknaan yang mengiringi tradisi ini. Sumber data wawancara melibatkan 80 responden. Adapun hasil dari kajian ini membuktikan bahwa simbol-simbol kultural dalam tradisi ini merupakan representasi dari pola pikir masyarakat, terkait dengan latar sosial ekonomi yang memengaruhi perbedaan dalam proses pemaknaan dan praktek ziarah yang dilakukan. Makna ziarah yang teridentifikasi yaitu: melepas niat, *healing*, ungkapan rasa syukur, *charity*, jodoh, mengembangkan atau melanggengkan usaha, kontinuitas amalan, penghormatan pada guru dan memperoleh keselamatan dan kedamaian.

Kata Kunci: Ziarah, Makam, Syekh Burhanuddin, Etnografi, Simbol, Makna.

Pendahuluan

Syekh Burhanuddin (w. 1692)¹ disebut-sebut sejumlah sejarawan sebagai sosok penting pembawa Islam di Minangkabau. Ia dikenal sebagai seorang ulama dan guru tarekat.² Jejak kiprahnya dalam konteks ini masih dapat dilihat hingga saat ini. Beberapa artefak perjalanan Syekh Burhanuddin,³ seperti makam, baju, batu ujian dan surau di Ulakan Pariaman masih sering dikunjungi oleh masyarakat luas.⁴ Dari daftar pengunjung dan survey di lapangan diperoleh keterangan bahwa para peziarah yang datang tidak hanya berasal dari Sumatra Barat, tapi juga dari luar provinsi bahkan dari negeri jiran, seperti Malaysia, Brunei dan Singapura.

¹ Duski Samad, *Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2003), 20

² Pendapat terkuat menyebut bahwa syekh Burhanuddin diperkirakan lahir 1056 H/1646 M dan wafat 1111 H/1692 M.

³ Amir Sjarifoeddin T.J.A, *Minangkabau : Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, edisi revisi (Jakarta: Gria Media Prima, 2014), 367-410

⁴ Juga dapat dilihat dalam Amiruddin Tuanku Bagindo, dkk, *Riwayat Dan Perjuangan Syekh Burhanuddin* (tidak diterbitkan, tt), 4

Artikel ini merupakan suatu usaha untuk mengungkap pemaknaan yang berkembang di kalangan peziarah terhadap aktifitas ziarah yang mereka lakukan di makam Syekh Burhanuddin, latar belakang serta simbol-simbol yang hadir dalam tradisi ini. Terdapat asumsi bahwa pemaknaan yang dilakukan oleh para peziarah dipengaruhi oleh latar sosial, ekonomi, politik dan budaya mereka. Berdasarkan analisis awal dari fakta-fakta historis dari sejumlah kajian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa tradisi ziarah pada dasarnya telah berlangsung sejak lama, yang proses pembentukannya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor keagamaan, tapi juga ekonomi dan sosial, dan ditengarai berasal dari tradisi agama sebelum Islam yang berkembang di Palestina, Suriah dan Mesir.⁵

Di Jawa misalnya, Nur Syam⁶ mengungkapkan makam merupakan salah satu lokus sakral, selain masjid dan sumur yang sering diziarahi oleh masyarakat dengan berbagai kepentingan. Praktik-praktik yang demikian juga ditemukan di makam Syekh Burhanudin di Ulakan. Tradisi ini menjadi bagian penting ritual Islam populer yang juga dikenal sebagai *little tradition* di dunia Islam.⁷ Persamaan antara tradisi ziarah di Jawa dan Ulakan adalah, tradisi tersebut berkembang luas di kalangan para pengikut tarekat, dengan wahana utama doa dan air untuk mendapatkan karamah dan berkah. Selain itu, dalam kasus Ulakan, benda-benda yang dianggap memiliki berkah dan karamah adalah makam, masjid atau surau, dan baju peninggalan Syekh Burhanudin.

Sejalan dengan narasi di atas, masyarakat di sekitar meyakini keberadaan makam Syekh Burhanuddin saat ini merupakan hasil 'kerja' malaikat. Beberapa orang yang sempat diwawancarai di sekitar lokasi mengamini keyakinan semacam ini.⁸ Oleh sebab itu, berziarah ke makam Syekh Burhanuddin diyakini bisa mengganti ritual ziarah ke tanah suci (Mekah). Meskipun dianggap menyimpang, namun sudah banyak orang yang berziarah dengan tujuan seperti ini dilakukan

⁵ Henri Chambert Loir & Claude Guillot, *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam* (Jakarta-Paris: PT. Serambi Ilmu Semesta & EfEO, 2007). 10.

⁶ Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), 117.

⁷ Mukhlis Latif, "Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* Vol. 19 (2 (2021): 247–63, <https://doi.org/0.18592/khazanah.v19i2.4975>.

⁸ Wawancara dengan Pendi, penduduk sekitar lokasi; Dewi, penduduk sekitar lokasi. Rabu, 6 Februari 2013; Jun, penduduk sekitar lokasi. Rabu, 6 Februari 2013.

secara turun temurun. Sebagaimana disebut Lombard, bahwa Pariaman dengan Ulakan sebagai sentra kegiatan keagamaan syekh Burhanuddin, telah menjadi pusat ziarah bagi pengikut Syattariyah sebagai pengganti ziarah ke tanah suci Mekkah, sebagaimana juga makam-makam para wali di Jawa.⁹ Tentu banyak penjelasan argumentatif yang bisa diajukan oleh pengikut Syattariyah, namun sejauh ini tidak ada bukti teks, baik naskah maupun informasi lisan dari para ulama Syattariyah yang menegaskan keabsahan dari praktek ini. Sebagaimana juga dimaklumi, tidak ada satupun ayat al-Quran yang mendukung ritual semacam ini.

Barangkali penjelasan sosiologis lebih memungkinkan untuk dikemukakan. Ritual ibadah Haji hanya dapat dilaksanakan bagi mereka yang mampu. Kategori mampu dalam hal ini sebagaimana disebutkan dalam aturan syari'at. Maka ziarah ke Makam Syekh Burhanuddin merupakan kompensasi ketidakmampuan masyarakat, yang meskipun memendam kerinduan untuk berkunjung ke tanah suci, namun tidak punya cara untuk mewujudkannya.¹⁰ Salah seorang peziarah yang berasal dari Sijunjung mengemukakan bahwa untuk even ziarah ke Makam Syekh Burhanuddin, mereka secara berkelompok menabung selama dua tahun dari hasil *mamakiah*.¹¹ Setelah dirasa cukup, maka santri Surau Simaung ini ikut dalam rombongan peziarah yang berangkat ke Pariaman pada bulan-bulan Shafar. Pola menabung untuk berangkat ke suatu tujuan, sebagaimana dijalankan oleh para peziarah ini, pada dasarnya untuk menghambat dan membatasi harapan yang terlalu besar. *Mamakiah*, bagi para santri sebuah surau, terutama pada sebaran praktik beragama berlatar pengaruh tradisi Tarekat Syattariyah dari Pariaman adalah kegiatan meminta sedekah ala kadarnya ke rumah-rumah penduduk untuk menyambung hidup mereka selama belajar.¹² Para penduduk di wilayah Minangkabau, pada umumnya maklum akan eksistensi mereka, dan memberikan sekedar bantuan berupa uang receh, ataupun

⁹ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 229

¹⁰ M. Misbahul Mujib, "Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial," *Ibda'* 14 (2016): 205–25.

¹¹ Istilah ini secara harfiah diserap dari Bahasa Arab, isim fa'il dari faqiha-yafqahu-faqih, orang yang ahli fiqih.

¹² Novizal Wendry, "Pakiah and Sadakah: The Phenomenon of Mamakiah Tradition in Padang Pariaman," *MIQOT* 41, No. 1 (2017): 174–91, <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v41i1.342>.

berupa beras. Sesampainya mereka di Surau, maka perolehan dari meminta sedekah ini dihitung dan dikumpulkan. Sebagian untuk kebutuhan mereka, dan sebagian lagi ditabung untuk program ziarah yang mereka rencanakan. Demikian pula beras yang diperoleh, dapat dijual sebagian, dan sebagian lagi dikonsumsi oleh mereka. Dengan demikian, Ulakan, bukanlah representasi dari Mekah atau tanah suci dalam arti maknawiyah, namun lebih sebagai simbol ketidakmampuan yang juga mengandung praktek ideologis, berupa pengkultusan pada tokoh suci.

Lebih lanjut, banyaknya para peziarah yang datang ke makam Syekh Burhanudin juga menunjukkan bahwa makam tersebut memiliki makna tersendiri bagi peziarah. Misalnya, dari hasil pengamatan di lokasi, terdapat di antara peziarah yang bermaksud *malapeh niek* (semacam nazar) agar apa yang dicita-citakan dimudahkan oleh Allah SWT.¹³ Air yang dicurahkan di atas batu ujian di depan makam dianggap bisa mengobati berbagai penyakit dan mengurangi pengaruh hawa nafsu.

Kegiatan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin dilakukan dalam dua model. Pertama secara periodik, dimana ziarah dilakukan pada hari ke sepuluh bulan Safar ke makam syekh Burhanuddin. Model ziarah semacam ini dikenal dengan *basapa* (bersafar),¹⁴ biasanya diikuti oleh puluhan ribu orang dari berbagai daerah, sesuai dengan nama bulan diberlangsungkannya tradisi ini.¹⁵ Dalam prakteknya, ritual *basapa* di Ulakan diawali dengan ritual lain yakni shalat 40 hari berturut-turut. Kegiatan ini juga berlangsung di berbagai surau di bawah payung tarekat Syattariyah. Setelah itu baru dilaksanakan sejumlah amalan seperti pembacaan Barzanji, *Manamat*, *Baratik* dan *Bado'a*. Bacaan-bacaan ini dihadiahkan kepada Syekh Burhanuddin sebagai penghormatan atas perjuangannya dalam menjalankan dakwah Islam di Ulakan. Sedangkan model kedua adalah ziarah harian yang berlangsung di makam syekh Burhanuddin.

Sebagai suatu fakta kultural, terlepas dari adanya tuduhan penyimpangan dari kalangan reformis, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menggali lebih dalam pemaknaan yang berkembang di kalangan peziarah. Diharapkan penelitian ini turut memberi

¹³ Wawancara dengan Dayat, 7 Februari 2013.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Karamah Para Kiyai*, ed. Mahbub Djamiluddin, cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008).

¹⁵ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), 226

sumbangan pemikiran terhadap pemerintah setempat khususnya kementerian Agama atas praktik keberagaman masyarakat, dan dengan demikian dapat merumuskan langkah-langkah strategis terkait dengan pengelolaan situs makam sebagai benda cagar budaya di satu sisi, dan pembinaan lebih intensif terhadap pola keberagaman masyarakat pada sisi lain.

Penelitian ini bersifat kualitatif dilakukan di daerah Ulakan Pariaman, Sumatera Barat. Sumber data didapatkan dari hasil wawancara sejumlah 80 orang responden, observasi, dan data-data sejarah. Di samping itu, pengalaman peneliti ketika melakukan observasi ritual ziarah juga akan menjadi data yang sangat penting. Adapun data sejarah berbentuk naskah-naskah dan dokumen, termasuk juga sejarah lisan yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat. Data sejarah berguna untuk melihat latar historis mengenai proses kemunculan tradisi ziarah di Ulakan dan bagaimana tradisi dilestarikan oleh mereka yang berkepentingan dengan legitimasi ajaran agama.

Simbol Agama dan Budaya dalam Tradisi Ziarah

Dalam kehidupan sehari-hari, proses pemaknaan yang berlangsung dalam diri setiap individu seringkali dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi tersebut berkaitan dengan berbagai peristiwa yang mempengaruhi cara pandang seseorang dalam memaknai kehidupan, ataupun berkaitan dengan keadaan diri individu tersebut. Keadaan itu berkaitan dengan berbagai hal seperti latar sosial, ekonomi dan budaya. Apalagi di era modern sekarang ini.¹⁶ Dalam tataran tertentu, kepentingan politik dan identitas juga ikut mempengaruhi cara pandang seseorang dalam memaknai realitas, khususnya dalam masalah ziarah.¹⁷ Oleh sebab itu, seringkali ditemukan bahwa, simbol yang sama dimaknai secara berbeda oleh setiap orang. Demikian halnya dengan makam Syeikh Burhanuddin di Ulakan Pariaman, dianggap sakral, dan karena itu memiliki karamah oleh sebagian pengikut Tarekat Syattariyah. Namun, di mata sebagian orang, seperti bagi pengikut Muhammadiyah dan Persis, makam tersebut tak jauh berbeda dengan makam lainnya.

¹⁶ Arifuddin Ismail, "Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern", dalam *al-Qalam*, Vol. 19, no. 2, 2013, 149

¹⁷ M. Misbahul Mujib, "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial", dalam *Ibda'*, Vol, 14, No. 2, 2016, 205-225

Di suatu desa, sebagai contoh, berbagai peristiwa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari juga dimaknai secara berbeda oleh mereka yang berasal dari latar sosial budaya berbeda. Jika ada anggota keluarga yang sakit, mereka yang berasal dari kelas sosial dengan latar pendidikan rendah cenderung menghubungkan penyakit yang dialami tersebut dengan dunia gaib, dan oleh sebab itu, penyembuhannya juga harus melalui orang yang ahli dalam dunia tersebut. Berbeda dengan keluarga yang berasal dari latar pendidikan lebih tinggi, ia akan cenderung melihat penyakit tersebut dalam kerangka medis, maka penyelesaiannya juga harus melalui ahli medis yaitu dokter. Latar sosial dan budaya ternyata ikut mempengaruhi proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Karena adanya perbedaan latar antara satu individu atau komunitas dengan komunitas lainnya, tempat berlangsungnya kebudayaan, maka proses pemaknaan dan makna yang dihasilkan juga akan berbeda. Hal semacam inilah yang turut memperluas dan memperkaya pemaknaan kebudayaan.¹⁸ Kenyataan yang digambarkan secara ringkas di atas juga ditemukan di Ulakan. Para peziarah datang dari latar sosial yang berbeda dan oleh sebab itu, mereka juga menunjukkan perilaku yang berbeda ketika melakukan ziarah.

Di sisi lain, di sekitar lokasi juga ditemukan banyak sekali anak-anak usia sekolah dasar yang berkeliaran menunggu para peziarah. Mereka, sebagaimana juga ditemukan di banyak pusat ziarah di nusantara¹⁹ hadir di lokasi menysar para peziarah, khususnya peziarah dari kalangan berduit, meminta sedekah alakadarnya. Kebanyakan dianggap wajar baik oleh peziarah maupun masyarakat di sekitar lokasi. Memang sangat tipis perbedaan antara pencari sedekah dan pengemis. Di lokasi yang 'suci' itu, masyarakat menyebutnya mencari sedekah, namun, jika itu dilakukan di jalan raya, mereka menyebutnya mengemis. Di makam Syeikh itu, yang ada hanyalah berkah. Meminta-minta juga bagian dari mencari berkah itu, dan mereka

¹⁸ Irwan Abdullah, "Dari Bounded System ke Borderless Society: Krisis Metode Antropologi dalam Memahami Masyarakat Masa Kini", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 30 (2), 2006, 191-192.

¹⁹ Untuk diskusi ini dapat dilihat misalnya dalam Hasim As'ari, "Pengemis dan Makam", dalam *Paradigma*, Vol 3, No. 2, 2015; Alfisyah dkk, *Profil Pengemis di Kawasan Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Desa Kamalmpaian Tengah Kec. Astambul Banjar Kalimantan Selatan*, Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, UNAIR: 2016; Kunkun Kurniawan, dkk, "Dampak Wisata Religi Makam Eyang Kobul Ditinjau dari Aspek Ekonomi dan Sosial", dalam *Tourism Scientific Journal*, Vol. 7, No. 1, Desember 2021, 42

yang datang membagikan uang itu juga dalam kerangka melepas niat dan nazar untuk berbagi dengan yang lain. Meski terkadang, harapan mereka untuk memperoleh berkah dari peziarah juga tidak memuaskan. Misalkan mereka berharap memperoleh banyak sedekah dengan kedatangan peziarah dari kalangan berada. Ternyata bahkan pengunjung atau peziarah dimaksud malah tidak memberi apa-apa.²⁰

Mereka yang datang ke makam Ulakan biasanya untuk menunaikan hajat tertentu yang berkaitan dengan rezeki, kesehatan, keberuntungan, karir dan berbagai kepentingan lainnya. Makam, dalam hal ini, telah memainkan berbagai peran bagi mereka yang berada dalam ruang lingkup pengaruhnya. Makam tersebut bersifat sakral bagi sebagian, karena itu sangat bermakna bagi mereka, dan profane bagi yang lain, oleh sebab itu tidak berbeda dengan makam lainnya sehingga tidak bisa mendatangkan berkah dan karamah. Ada perbedaan nilai yang diyakini oleh para peziarah antara melepaskan nazar di rumah sendiri dengan di makam Syeikh. Karamah makam diyakini akan mampu menambah nilai dari sedekah dan nazar yang mereka tunaikan.

Perbedaan pemaknaan tersebut terjadi karena mereka berasal dari latar sosial budaya yang berbeda. Dalam bab ini, penulis akan menunjukkan lebih lanjut bahwa pemaknaan terhadap makam Syeikh Burhanuddin dipengaruhi oleh berbagai factor yang telah disebutkan di atas, seperti perbedaan latar sosial, ekonomi dan budaya. Bahkan para peziarah yang datang dari kelas sosial yang relatif sama juga ditemukan beberapa perbedaan, seperti antara petani dan nelayan. Jika para petani berziarah karena ingin berdoa agar hasil panen melimpah, ataupun untuk menunaikan nazar karena hasil panen yang mereka dapatkan lebih dari biasanya, maka para nelayan datang berziarah untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak ataupun untuk melepaskan nazar karena keberuntungan yang telah mereka nikmati.

Makam dan Berkah

Dalam kacamata interpretif, seluruh tindak tanduk dan perilaku seseorang dianggap bersifat simbolik. Jika demikian, berarti

²⁰ Berdasarkan pengamatan penulis di lokasi, banyak juga peziarah yang kaya malah lebih kikir dalam bersedekah kepada para pengemis yang datang. Observasi lapangan tanggal 21 Januari 2013.

makna berada di balik perilaku simbolik tersebut. Apabila seseorang melakukan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin, maka makna ziarah yang mereka lakukan bukan hanya terletak pada apa yang mereka lakukan, tapi pada apa yang mereka pahami. Pemahaman mereka tersebut sebagian besar tersimpan dalam bahasa. Maka ungkapan yang bersumber dari mereka menjadi informasi yang sangat penting untuk mengungkap makna tersebut.

Berkaitan dengan makna di atas, ada beberapa simbol penting di kalangan peziarah yang harus dipahami, yaitu status Syekh Burhanuddin, makamnya, beberapa benda peninggalannya seperti jubah kebesaran dan batu ujian yang terdapat di depan makam. Simbol-simbol inilah yang menjadi pusat obyek pemaknaan oleh para peziarah yang datang dari berbagai kalangan dan daerah.

Para peziarah meyakini bahwa Syekh Burhanuddin merupakan seorang wali yang memiliki karamah dan berkah. Wali merupakan status spiritual tertinggi yang bisa dicapai oleh seorang Muslim dan merupakan representasi kedekatan seorang Muslim dengan Allah. Karena seorang wali sangat dekat dengan Allah, maka ia dianggap memiliki kelebihan dan kemampuan untuk berhubungan langsung dengan Allah. Ia bisa dengan sangat mudah meminta sesuatu kemudian Allah mengabulkannya. Memanfaatkan kelebihan dan kemampuan wali ini, maka para pengikutnya kemudian meminta bantuan kepadanya untuk mendapatkan keridhaan Allah.²¹ Dalam pemahaman para peziarah tersebut, seringkali dikatakan bahwa mereka sebenarnya tidak meminta sesuatu kepada para wali, namun sekedar untuk meminta wali tersebut meng'amin'kan doa yang mereka baca ketika berziarah. Mereka meyakini bahwa jika doa diaminkan oleh wali, maka Allah akan segera mengabulkannya. Dalam hal ini, wali telah berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan antara para pengikutnya dengan Allah. Fungsi perantara tersebut bisa dijalankan oleh para wali karena mereka dianggap memiliki kualitas tertentu yang membedakannya dengan Muslim biasa.

Kualitas-kualitas tersebut biasanya dilegitimasi oleh berbagai kisah mistis yang menunjukkan kebenaran kewalian sang tokoh. Berkaitan dengan makam Syekh Burhanuddin di Ulakan, ada keyakinan yang menyebar luas di kalangan penduduk setempat dan dipercayai sepenuhnya oleh para pengikut Syekh bahwa lokasi makam

²¹ Asmaran As, "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul", dalam *al-Banjari*, Vol 17, No. 2, Desember 2018.

Syeikh saat ini bukan sekedar asal pilih, tapi berdasarkan petunjuk malaikat. Berdasarkan kisah yang diyakini oleh masyarakat dan pengikut Syeikh, diceritakan bahwa ketika Syeikh meninggal dunia dan hendak dikuburkan, terjadi peristiwa aneh. Saat itu, jasad Syeikh hendak dimasukkan ke liang lahat, namun tiba-tiba terdengar suara salawat. Pemilik suara itu tidak tampak, namun suaranya terdengar sangat jelas dan berjalan menjauh. Para pengikut Syeikh kemudian sepakat mengangkat mayat syeikh untuk mengikuti asal suara salawat tersebut. Ternyata, suara tersebut bergerak menuju hutan lebat dan berhenti di tempat yang sekarang menjadi lokasi makam Syeikh. Para pengikut Syeikh meyakini bahwa suara salawat tersebut adalah suara malaikat yang memberi petunjuk tentang lokasi pemakaman yang tepat untuk sang Wali. Berdasarkan kisah ini, tampak jelas bahwa para pengikut Syeikh berusaha untuk membangun suatu legitimasi mistis terhadap kualifikasi spiritual Syeikh. Dengan kualifikasi tersebut, maka merupakan hal yang sangat masuk akal jika kemudian malaikat ikut 'turut campur' dalam proses pemakamannya. Bisa dikatakan bahwa, Syeikh merupakan orang keramat, dengan demikian makamnya juga dianggap keramat.²²

Karamah Syeikh sangat diharapkan oleh warga terutama untuk kepentingan ekonomi. Seperti penuturan salah satu peziarah, Supardi 27 tahun. Ia menyampaikan maksudnya kepada juru kunci untuk mendapatkan berkah sehingga pengajian yang ia kelola bisa berjalan lancar dan berkesinambungan, kemudian juru kunci mendoakannya. Tujuan utama pemuda tersebut adalah untuk mendapatkan berkah yang bisa menjamin aktifitas pengajiannya berjalan lancar.²³

Dalam kasus lain, seorang ayah mengantarkan puteranya yang baru menikah ke makam Syeikh untuk berziarah karena puteranya telah berhasil mendapatkan jodoh dan saat itu, istri puteranya juga telah hamil. Kepada juru kunci, sang ayah mengatakan bahwa maksud kedatangannya adalah untuk mendapatkan berkah sekaligus

²² Penjelasan semacam ini seringkali membawa polemik kalangan ulama yang berefek pada konstruksi pemaknaannya di tengah masyarakat dalam beragam konsep, seputar sumber rujukan al-Quran maupun Hadis. Lihat misalnya, Murjani, "Tawasilah dan Wasilah", dalam *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu al-Quran dan Hadis*, Vol. 2 No. 3 Desember 2022, 245-254; Layyinah Nur Chodijah, *Konsep Tabarruk Perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah dan Syi'ah: Studi Komparasi Pemikiran Zayn al-Abidin Ba'lawi dan Ja'far Subhani*, Thesis pada UIN Malang, 2021, 16-21.

²³ Wawancara tanggal 10 Maret 2013, pukul 11.00 WIB dengan Supardi, 27 tahun. Salah seorang peziarah berprofesi sebagai guru mengaji dan juga pendakwah.

melepaskan niat nazar yang pernah terlontar dahulu, bahwa seandainya anak mereka jadi melangsungkan pernikahan, maka ia akan membawa mereka ke makam. Demikian pula, seandainya nanti memperoleh keturunan mereka akan dibawa ke makam Syekh.

Ada dua nazar yang ingin ditunaikain oleh keluarga yang dipimpin oleh sang ayah tersebut: anaknya telah berhasil mendapatkan jodoh, dan istri anaknya juga telah hamil.²⁴ Tanggapan dan doa yang diucapkan oleh juru kunci biasanya mencakup dimensi rezeki yang lebih luas. Juru kunci akan mendoakan agar anak yang lahir sehat, saleh, patuh kepada kedua orang tua, dilapangkan hidup mereka dan segala doa kebaikan untuk mereka.

Dalam relasi antara para peziarah dan juru kunci, bisa dikatakan bahwa, para peziarah datang untuk menjemput harapan yang mungkin bisa diraih dengan karamah Syeikh, sedangkan juru kunci adalah perantara antara peziarah dengan Syeikh. Niat para peziarah adalah harapan, sedangkan doa juru kunci adalah komoditas.²⁵ Juru kunci selalu mengucapkan doa yang sama, apapun permasalahannya dan siapapun yang datang. Sebab boleh jadi, baginya, dan juga bagi para peziarah, yang lebih penting adalah komentar awal juru kunci sebelum memimpin doa yang menjanjikan kesuksesan di berbagai dimensi kehidupan.

Merupakan hal yang menarik bahwa makam Syeikh merupakan lokasi tujuan utama bagi para peziarah untuk menunaikan nazar ataupun janji yang telah mereka buat. Jani-janji tersebut biasanya berkaitan dengan kesehatan, keberhasilan, panen, ataupun capaian dalam bidang ekonomi. Seorang tentara berasal dari keluarga militer di Medan juga berziarah ke makam Syeikh. Dari pembicaraannya dengan juru kunci, terungkap bahwa ia dan istrinya datang ke makam karena telah berhasil menjual tokonya dengan harga yang sesuai dengan harapan mereka. Namun, tentara tersebut belum selesai menyampaikan keinginannya, juru kunci buru-buru memotong untuk mengajak berdoa.²⁶ Dari sini tampak bahwa sebenarnya, sang juru

²⁴ Wawancara tanggal 5 Maret 2013, pukul 14.00 WIB dengan Akhiruddin, 56 tahun, seorang pensiunan driver di salah satu BUMN di kota Padang.

²⁵ Untuk banyak kasus hal semacam ini cukup lazim mewarnai spiritualitas para peziarah di satu sisi, maupun bagi juru kunci atau orang yang ditugaskan menjadi penjaga makam. Lihat misalnya Hikmatul Mustaghfirah dkk, "Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 2014, 143-160

²⁶ Berdasarkan observasi di lokasi, tanggal 12 Maret 2013, pukul 11.30 WIB

kunci terkadang tidak terlalu peduli dengan keinginan para peziarah, sebab kepentingannya adalah doa; doa sebagai komoditas yang langsung mendapatkan imbalan dari para peziarah. Merupakan hal menarik bahwa selesai berdoa, seluruh peziarah memberikan imbalan uang kepada juru kunci, walaupun jumlahnya tidak ditentukan. Dari beberapa kali observasi, kami menemukan bahwa juru kunci selalu melihat jumlah uang yang ia terima sebelum ia masukkan ke dalam saku bajunya. Ini menunjukkan bahwa uang adalah kepentingan utama juru kunci, doa adalah media utama untuk meraih itu semua.

Di lokasi yang dianggap keramat tersebut, terkadang kepentingan ekonomi memainkan peran utama justru di tangan para pengelola. Makam adalah komoditas dalam dua level yang berbeda. Di mata juru kunci, makam adalah komoditas ekonomi yang bisa mendatangkan imbalan langsung; sementara di mata para peziarah, makam adalah komoditas yang membantu mereka 'bertransaksi' dengan Tuhan.²⁷ Dalam kerangka inilah, para peziarah terus berdatangan setiap hari, dan juru kunci duduk sepanjang hari di depan makam menunggu imbalan para peziarah.

Kasus berikut menunjukkan indikasi yang sama. Satu keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan dua anak mereka berziarah ke makam. Seperti peziarah lainnya, mereka datang untuk menunaikan nazar atas kesembuhan anak mereka dari penyakit. Nazarnya adalah uang yang setara dengan seekor kambing. Selesai berdoa yang dipimpin oleh juru kunci, bapak tersebut ingin memasukkan uang senilai harga seekor kambing ke dalam kotak besi yang digembok di samping makam, namun dicegah oleh sang juru kunci: "*Kalau kambing ndak ka dalam kotak dimasuan do, nyo kan dagiang tu, kambing untuak panunggu mah, hhhmm... nyo baitu mah*".²⁸ Akhirnya, uang tadi masuk ke dalam saku baju juru kunci.

Tidak ada pertanyaan dari bapak yang bekerja sebagai petani tersebut mengapa uang sebanyak itu harus diberikan kepada juru kunci, sebab pola keberagamaan dimana bapak itu hidup belum mensyaratkan adanya kritisisme. Jika kritisisme muncul, boleh jadi tradisi ziarah juga akan memudar. Pada sisi lain, sikap juru kunci

²⁷ Penting juga dirujuk untuk diskusi ini Amilda Sani, "Perempuan dan Tradisi Ziarah Makam", dalam *Siddhayatra*, Vol. 20 (2) November, 2015, terutama halaman 103-105

²⁸ Arti bebasnya: "jika (sedekah) berupa seekor kambing, maka tidak dimasukkan ke dalam kotak yang telah disediakan, karena kambing bresifat daging, maka hal itu teruntuk bagi penunggu (juru kunci)". Observasi di lokasi penelitian, tanggal 12 Maret 2013, jam 16.30 WIB.

yang tidak terlalu akomodatif pada pertanyaan peziarah boleh jadi ikut memainkan peran mengapa jarang terjadi dialog antara para peziarah dengan juru kunci, sebagaimana tercermin dari ungkapan salah seorang juru kunci ketika ditanya oleh seorang peziarah: “*ambo hanyo juru kunci disiko nyo, kalau ka baziarah-baziarah se lah, kalo ndak pandai bia ambo tolong*”.

Dari uraian di atas, secara sederhana bisa dikategorisasikan beberapa pola ziarah yang terjadi di makam Syekh Burhanuddin. Kategori pertama, berdasarkan pembacaan doa sebagai simbol agama yang kuat, bisa dikatakan bahwa ada dua pola ziarah yang dilakukan di makam Syekh Burhanuddin. *Pertama*, mereka yang berziarah dan berdoa di makam Syekh dengan dipimpin oleh juru kunci. Mereka sepenuhnya mempercayakan harapan mereka kepada Allah pada doa yang dibacakan oleh juru kunci. *Kedua*, mereka yang membawa sendiri pembaca doa dan tidak meminta bantuan kepada juru kunci. Kelompok pertama biasanya dilakukan oleh para peziarah umum, sedangkan kelompok kedua biasanya dilakukan oleh peziarah yang berasal dari kelas menengah, sebab mereka punya kemampuan ekonomi untuk membawa sendiri pembaca doa dari rumah masing-masing.

Kategori lain, ada peziarah yang datang ke makam untuk *malapeh niek* yang diikuti dengan pembagian sedekah kepada para pencari sedekah di dalam kompleks makam, sebagian lain sekedar berziarah ke makam dan tidak memberikan sedekah sedikitpun. Mereka yang membagikan sedekah di makam biasanya telah mendapatkan rezeki yang mereka anggap lebih dari biasanya, baik dari hasil panen, dagang maupun dari jalan lainnya.

Ada juga yang memahami bahwa berkah Syekh Burhanuddin bukan hanya terdapat di makam, tapi juga pada seluruh benda yang pernah digunakan oleh Syekh. Oleh sebab itu, mereka juga mengambil air berkah di batu ujian; sementara sebagian lainnya tidak ambil peduli dengan khasiat batu ujian tersebut. Mereka yang mengambil air berkah biasanya yang memiliki masalah dengan kesehatan, dan dari wawancara singkat dengan para peziarah tersebut, mereka rata-rata berasal dari masyarakat tradisional pedesaan yang belum sempat mengenyam pendidikan formal yang cukup baik.

Pola atau kategori lainnya yang juga bisa diamati di makam tersebut adalah perilaku sebagian peziarah yang membawa bekal makanan. Biasanya dilakukan oleh peziarah yang datang dalam

keluarga besar, kemudian mereka makan bersama di halaman samping makam. Mereka adalah peziarah yang mengharapkan berkah dari apa yang mereka makan. Terdapat juga peziarah yang hanya datang melihat-lihat lokasi dan seluruh kompleks makam tanpa melakukan doa, sedekah, dan meminta air. Pola ziarah terakhir ini biasanya dilakukan oleh mereka yang hanya sekedar ingin tahu mengenai makam dan Syeikh tanpa adanya ikatan-ikatan tertentu, baik dari aspek afiliasi ke tarekat maupun keyakinan.²⁹

Batu Ujian, Jubah dan Buku

Di dalam kompleks makam Syeikh, sekitar lima meter di depan makam, terdapat batu ujian yang menjadi simbol dari kekuatan iman Syeikh ketika masih muda. Batu tersebut berbentuk lonjong, berwarna coklat gelap dan hanya bagian atasnya yang tampak. Bagian atasnya berbentuk cekung karena setiap hari disiram air. Badan batu tersebut dibenamkan ke dalam tanah. Para pengikut Syeikh meyakini bahwa batu tersebut berasal dari Aceh, negeri tempat Syeikh menuntut ilmu. Di depan batu-batu tersebut, terdapat beberapa cangkang kerang dan siput laut yang besar untuk menyimpan air.³⁰

Para pengikut Syeikh meyakini batu tersebut memiliki khasiat dengan cara menyiramkan air dari dalam cangkang kerang dan siput ke atas batu. Kemudian peziarah mengambil air tersebut dengan telapak tangan dan mengusapkannya ke bagian tubuh yang sakit. Air itu dinamakan air kimo dan dianggap bisa dijadikan obat karena mengandung berkah yang muncul dari hubungan langsung antara batu dengan Syeikh Burhanuddin. Dalam hal ini, tampak bahwa suatu benda akan dimaknai secara berbeda oleh para peziarah jika memiliki kaitan langsung dengan Syeikh Burhanuddin. Makna yang menghubungkan para peziarah dengan Syeikh adalah berkah. Berkah tidak hanya terdapat dalam diri Syeikh, namun bisa menyebar ke berbagai benda jika benda-benda tersebut pernah digunakan atau bersentuhan langsung dengan Syeikh Burhanuddin ketika ia masih hidup.

²⁹ Kategorisasi ini berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi penelitian selama lebih kurang 2 bulan, dari medio Februari hingga April 2013.

³⁰ Berdasarkan observasi peneliti di lokasi makam Syekh Burhanuddin, batu yang dimaksud selalu diletakkan di dekat pintu keluar lokasi makam dan ditunggu pula oleh seorang pemuda yang bertugas memberikan penjelasan dan menuangkan air ke batu untuk dibawa pengunjung, maupun diusapkan ke muka para pengunjung yang berminat.

Berbeda dengan beberapa makam keramat di Jawa, dimana air berkah boleh dibawa pulang, air di makam Syeikh tidak tiizinkan untuk dibawa pulang oleh para pemuda yang menjaga batu itu. Tidak diketahui apa penyebabnya. Boleh jadi, di kalangan peziarah, yang disyaratkan hanya keyakinan yang dilandasi oleh sikap penerimaan, bukan pemahaman yang dilatari oleh kritisisme. Selain itu para pemuda tersebut mungkin juga mengharapkan agar para peziarah harus datang langsung untuk mendapatkan air berkah tersebut. Dengan demikian, kuantitas peziarah akan tetap ramai sepanjang tahun.

Merupakan suatu fakta menarik bahwa dari sekian banyak peninggalan Syeikh Burhanuddin, seperti jubah, batu ujian dan makam, hanya buku-buku peninggalan beliau yang tidak disucikan oleh para pengikutnya.³¹ Makam dan batu ujian, sebagaimana dijelaskan di atas dianggap memiliki berkah oleh para pengikutnya. Sementara jubah, tersimpan dalam peti tertutup di masjid yang dianggap sebagai tempat Syeikh mengajarkan Islam kepada murid-muridnya. Jika para peziarah ingin melihat jubah tersebut, maka mereka harus berkumpul dengan jumlah 40 orang dan membaca wirid tertentu ribuan kali. Setelah itu, barulah peti penyimpan jubah tersebut boleh dibuka. Adanya perlakuan khusus terhadap benda-benda peninggalan Syeikh ini menunjukkan bahwa benda-benda tersebut memiliki nilai tersendiri di mata para pengikutnya. Namun, perlakuan khusus di atas tidak dilakukan terhadap buku-buku peninggalan Syeikh.

Tidak diketahui mengapa buku-buku tersebut diperlakukan secara berbeda. Sebagian besar buku-buku itu masih tersimpan dalam peti dan rak, agak kurang terawat dan tampak dimakan rayap sehingga sebagian tak bisa lagi dibaca. Buku-buku peninggalan Syeikh menggunakan aksara Arab, sebagian berbahasa Arab dan lainnya berbahasa Melayu.

Tradisi transmisi pengetahuan yang berbasis pada dunia oral masih mendominasi kehidupan keagamaan dalam tarekat. Oleh sebab itu, dunia baca dan tulis tampak kurang berharga di mata para pengikutnya. Budaya yang berbasis pada bunyi (suara), atau yang

³¹ Padahal untuk sekedar informasi, berdasarkan telaah lapangan, terdapat sejumlah manuskrip kuno peninggalan Syekh Burhanuddin dan murid-muridnya yang tersebar di surau Pondok Ulakan, dan surau-surau lainnya serta di tangan perorangan di sekitar wilayah Pariaman. Beberapa koleksi sudah didigitalkan oleh para akademisi dari UIN Imam Bonjol dan UNAND lewat sejumlah program pelestarian. Namun dalam konteks ini, manuskrip peninggalan dimaksud kebanyakan hanya tersimpan di lemari, tanpa dibaca dan digali sebagai sumber rujukan beragama oleh masyarakat.

sering disebut sebagai *phonocentrism*, mensyaratkan adanya agen yang menafsirkan setiap ide dan gagasan, sebab, gagasan-gagasan itu memang tidak bisa berbicara sendiri. Ada jarak antara dunia praktis, yaitu para pengikut yang akan menggunakan ide dan gagasan tersebut, dengan dunia ideal, yaitu ilmu pengetahuan yang berisikan gagasan. Jembatan penghubung antara keduanya adalah wali maupun para penerusnya. Dalam konteks ini, proses transmisi pengetahuan selalu berlangsung secara oral. Pasca kematian Syekh Burhanuddin, peran tersebut dimainkan oleh para khalifah Tarekat Syattariyah yang mewariskan secara turun temurun melalui jaringan guru murid.³² Maka, dalam dunia tarekat, terutama yang basis pengikutnya masyarakat kelas bawah, ada indikasi bahwa peran dan keberadaan seorang khalifah jauh lebih penting dari keberadaan buku-buku.

Jumlah buku yang terbatas dengan bahasa dan konsep yang seringkali tidak dipahami oleh masyarakat awam, boleh jadi juga ikut membentuk pandangan para pengikut Syattariyah terhadap buku-buku. Adalah hal yang lumrah jika kemudian buku-buku tersebut tidak dikenal oleh para pengikut Syattariyah, apalagi disakralkan. Salah satu buku—jika tidak ingin dikatakan sebagai satu-satunya—yang populer dan digunakan secara luas hanyalah tuntunan doa dan zikir. Hal ini bisa dipahami mengingat doa dan zikir adalah media utama untuk membentuk setiap pribadi dalam dunia tarekat. Pengikut tarekat yang tidak biasa berzikir sebenarnya ia belum sepenuhnya masuk ke dalam tarekat tersebut. Zikir dan doa adalah media utama untuk penyampaian keinginan dan transmisi berkah. Melalui doa, berkah bisa disalurkan ke air. Selanjutnya, air itu akan dianggap memiliki khasiat dan digunakan untuk berbagai keperluan, seperti untuk kesehatan, kesuburan tanah dan bahkan jimat.

Tradisi ziarah yang masih bertahan di makam Syekh Burhanuddin merefleksikan peranan penting tiga institusi dalam proses produksi simbol budaya dan agama, yaitu:

Pertama, Guru Tarekat. Legitimasi yang dimiliki oleh seorang guru tarekat dalam reproduksi nilai ziarah berdasarkan pada legalitas formal berupa silsilah keguruan. Jika tidak memiliki legitimasi ini, atau tidak terhubung dengan silsilah keilmuan dengan Syekh Burhanuddin, maka siapa pun ia, dan setinggi apapun ilmunya,

³² Untuk kajian lengkap masalah ini lihat dalam Oman Fathurahman, "Reinforcing Neo-Sufism in the Malay-Indonesian World: Shattariyah Order in the West Sumatra" dalam *Studia Islamika*, vol. 10, no. 3 2003, 29-92.

tetap tidak akan diakui. Penerus yang terhubung dengan silsilah keilmuan dengan Syekh Burhanuddin disebut khalifah. Pada saat ini, legitimasi itu dimiliki oleh Tuanku Heri Firmansyah.³³ Berdasarkan garis silsilah keguruan, ia diakui oleh pengiktu Syattariyah di Ulakan, dan Kakandepag Kab. Padang Pariaman sebagai khalifah ke XV tarekat Syattariyah. Legitimasi ini juga didukung oleh peninggalan benda-benda warisan syekh Burhanuddin yang berada di tangan Tuanku Heri Firmansyah berupa: 4 helai jubah yang dipakai oleh syekh Burhanuddin selama masih hidup, 7 buah peci, 1 buah ikat pinggang, satu buah Pandiang Loyang dan satu mushaf al-Quran yang dibungkus dengan upih.

Kedua, Surau. Pola transmisi keilmuan berupa pengajian yang dilaksanakan oleh Tuanku Heri Firmansyah adalah dengan metode ceramah di Surau. Bagi masyarakat *phonocentrism*³⁴ sebagaimana jama'ah tarekat Syattariyah yang didatangi atau mendatangi syekh untuk berguru, media semacam masih cukup efektif guna mereproduksi paham dan pengetahuan. Dalam menjalankan tugasnya itu, Tuanku Heri Firmansyah dibantu oleh para guru dan labai yang memiliki surau tempat mengajarkan tarekat di berbagai wilayah. Mereka inilah yang dianggap sebagai ujung tombak dalam proses transmisi dimaksud.³⁵ Oleh karenanya fungsi Surau sangat strategis dalam melanggengkan transmisi keilmuan di lingkungan Tarekat Syattariyah.

Ketiga, Keluarga. Praktik ziarah yang terjadi di Ulakan lebih banyak dilaksanakan secara berkelompok, yang terdiri dari satu keluarga atau lebih. Fenomena ini menunjukkan bahwa institusi keluarga memegang peranan penting dalam transmisi tradisi dan keilmuan tarekat Syattariyah. Dalam suatu keluarga, proses transmisi tersebut

³³ Pemimpin spiritual tarekat Syattariyah di Ulakan khususnya, dan di wilayah Sumatera Barat pada umumnya. Selain sebagai tokoh spiritual, ia berprofesi sebagai pedagang. Dalam membina jamaah sebagai cara mentransmisikan keilmuan, ia sering melakukan perjalanan ke berbagai wilayah di Sumatera Barat.

³⁴ *Phonocentrism* (fonocentrisme) merupakan sebuah sikap yang memandang bahwa sebuah ucapan dianggap sebagai sumber yang tak dapat dibantah dan bersifat otentik. H. Dirksen Bauman, "Listening to Phonocentrism with Deaf Eyes: Derrida's Mute Philosophy of (Sign) Language", dalam *Assays in Philosophy*, Vol. 9, Issue 1, Januari 2008, h. 41-54. Sikap demikian bagi penganut Syattariyah merupakan prasyarat bagi hadirnya keberkahan. Bukan berarti ketundukan patuh terhadap apapun yang diucapkan oleh syekh atau guru, tanpa preserve. Dialog antara guru dan murid dimungkinkan dalam konteks transfer pengetahuan, namun dalam hal kepercayaan, kalimat yang terlontar dari guru adalah petunjuk yang harus dilaksanakan.

³⁵ Untuk peran tuanku, lihat Zelfeni Wimra, "Keterlibatan Tuanku dalam Pergesekan Identitas Adat, Agama dan Negara di Minangkabau" dalam *Analisis*, Vol 20, No. 1, 2020, 69-94

biasanya berlangsung dari orang tua ke anak. Adalah sebuah fenomena yang lazim ditemukan di Ulakan, seorang ayah membawa anaknya yang baru menikah bersama menantunya sebagai ungkapan syukur sambil meminta berkah Syekh. Demikian pula, nenek dan kakek yang membawa anak-anak dan cucu-cucu mereka berziarah untuk melepas nazar karena telah diberi karunia yang cukup, ataupun untuk meminta tambahan karunia yang diimpikan. Pola transmisi ini dapat terus berlangsung juga karena didukung oleh pola dan sistem kekerabatan orang Minang yang masih tradisional, terutama yang tinggal di wilayah pedesaan. Pola kekeluargaan di kalangan mereka masih berbentuk keluarga luas (*extended family*) yang memungkinkan seorang kakek, anak dan cucunya melakukan kontak langsung setiap hari. Di dalam keluarga semacam ini, kepemimpinan masih dinilai dari segi senioritas, sehingga seorang anak, cucu dan menantu terkadang tidak punya pilihan untuk menolak ajakan orang tua mereka yang diposisikan sebagai sesepuh dalam keluarga.³⁶ Dalam konteks demikian, maka adalah hal lazim jika seorang ayah atau kakek menganut ajaran Tarekat Syattariyah, akan diikuti oleh anggota keluarga yang berada di bawah pengaruhnya, seperti isteri, anak dan cucu.³⁷ Dalam kerangka ini, maka bisa dipahami mengapa kelompok peziarah selalu dipimpin oleh orang yang lebih tua dalam kelompok tersebut.

Dari uraian di atas jelas menunjukkan bahwa keluarga merupakan institusi penting bagi terjadinya produksi dan reproduksi paham tarekat Syattariyah. Dalam suatu keluarga, peran utama dalam proses dimaksud dimainkan oleh kakek ataupun ayah. Sementara itu, kakek ataupun ayah tersebut mengenal dan menerima tradisi tarekat dari para guru tarekat dan labai.

Penutup

Tradisi Ziarah di Ulakan banyak mengandung simbol kebudayaan di satu sisi dan simbol keagamaan pada aspek lain. Ziarah merupakan representasi pola pikir dari suatu masyarakat. Oleh sebab itu, praktik ziarah tidak pernah sama antara satu lokus

³⁶ Muhammad Jamil, dkk, "Kaum as Social Capital Environment in Empowering Minangkabau Communities" dalam *ASHREJ*, Vol. 3 No. 2, 2021, 33

³⁷ Untuk melihat kerangka bagaimana masyarakat bertindak berdasarkan pewarisan pendahulunya lihat Irwan Abdullah, *Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunung pada Upacara Garabeg*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), 4

dengan lokus lainnya di dunia Islam. Aspek sosio kultural masing-masing kebudayaan mesti mewarnai setiap lokus. Tradisi ziarah yang dikembangkan di makam Syekh Burhanuddin memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan representasi dan pengalaman oleh pikir masyarakat Ulakan dan sekitarnya. Perbedaan latar sosial ekonomi, tidak hanya berdampak pada perbedaan dalam proses pemaknaan, tetapi juga cara dalam melakukan ziarah. Termasuk dalam hal ini, anggapan mereka terhadap objek ziarah, tingkat keyakinan terhadap nilai karamah dari makam, jumlah sedekah yang diserahkan, cara-cara kedatangan dan lain sebagainya. Penelitian ini juga berkesimpulan, bahwa ziarah dapat berkembang dan bertahan karena didukung oleh budaya tradisional pedesaan. Dalam kasus yang ditemukan di lokasi terlihat bahwa pemaknaan ziarah dan simbol-simbol yang digunakan dalam relasi antara pengunjung dan lokus makam, termasuk juru kunci serta masyarakatnya sangat variatif. Simbol-simbol kekaramahan yang ada di sekitar makam turut memperkuat makna relasional dimaksud yang terus diproduksi oleh para peziarah dari waktu ke waktu. Doa-doa yang diucapkan oleh juru kunci bagi para peziarah sebagai simbol keagamaan yang sangat kuat, serta kostum keagamaan yang melekat dalam tradisi ziarah pada galibnya mempertegas klaim historis keagamaan terhadap tradisi ini yang terus dipertahankan eksistensinya lewat tiga institusi penting, guru tarekat, surau dan keluarga.[]

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan., 2002, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan Pada Upacara Garebeg*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional: Yogyakarta.
- _____., 2006, "Dari Bounded System ke Borderless Society: Krisis Metode Antropologi dalam Memahami Masyarakat Masa Kini", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 30, No. 2
- Amin, Samsul Munir., 2008, *Karamah Para Kiyai*, Cet. III. Pustaka Pesantren: Yogyakarta.
- As, Asmaran., 2018, "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul", *al-Banjari*, Vol. 17, No. 2.
- As'ari, Hasim., 2015, "Pengemis dan Makam", dalam *Paradigma*, Vol 3, No. 2.
- Bagindo, Amiruddin Tuanku., tt, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Syekh Burhanuddin*, tp:ttp

- Bauman, H. Dirksen., 2008, "Listening to Phonocentrism with Deaf Eyes: Derrida's Mute Philosophy of (Sign) Language", dalam *Assays in Philosophy*, Vol. 9, Issue 1, Januari
- Chodijah, Layyindah Nur., 2021, *Konsep Tabarruk Perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah dan Syi'ah: Studi Komparasi Pemikiran Zayn al-Abidin Ba'lawi dan Ja'far Subhani*, Thesis pada UIN Malang.
- Fathurahman, Oman ., 2003, "Reinforcing Neo-Sufism in the Malay-Indonesian World: Shattariyah Order in the West Sumatra" *Studia Islamika*, vol. 10, no. 3.
- Ismail, Arifuddin., 2013, "Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern", *al-QalamI*, vol. 19, no. 2.
- Jamil, Muhammad, dkk., 2021, "Kaum as Social Capital Environment in Empowering Minangkabau Communities", *ASHREJ*, Vol. 3, No. 2
- Latif, Mukhlis., 2021, "Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 19 (2), <https://doi.org/0.18592/khazanah.v19i2.4975>
- Loir, Henri Chambert et.al., 2007, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, PT. Serambi Ilmu Semesta & EfEO: Jakarta.
- Lombard, Denys., 2000, *Nusa Jawa Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Mujib, M. Misbahul., 2016, "Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial", *Ibda'* Vol. 14, No. 2.
- Murjani, 2022., "Tawasul dan Wasilah", dalam *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu al-Quran dan Hadis*, Vol. 2 No. 3 Desember.
- Mustaghfirah, Hikmatul., 2014, "Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1.
- Samad, Duski., 2003, *Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau: Syarak Mendaki adat Menurun*, Minangkabau Foundation: Jakarta.
- Sani, Amilda., 2015, "Perempuan dan Tradisi Ziarah Makam", dalam *Siddhayatra*, Vol. 20 (2) November
- Syam, Nur., 2007, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, PT. LKiS Pelangi Aksara
- TJ.A, Amir Sjarifoeddin., 2014, *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, edisi revisi, Gria Media Prima: Jakarta
- Wendry, Novizal., 2017, "Pakiah and Sadakah The Phenomenon of Mamakiah Tradition in Padang Pariaman", *MIQOT*, vol 41, no. 1.
- Wimra, Zelfeni, 2020., "Keterlibatan Tuanku dalam Pergesekan Identitas Adat, Agama dan Negara di Minangkabau", *Analisis*, Vol. 20, No. 1